



Upaya Penyuluhan Pendidikan untuk Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja di Desa Lenek

Widani Darma Isasih¹, Ayu Ambang Lestari²,
Baiq Dinda Puspita Ayu³, Ana Rahmatyar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

widani.darma@universitasbumigora.ac.id¹, ayu_ambang@universitasbumigora.ac.id²,
baiq.dinda@universitasbumigora.ac.id³, ana.rahmatyar@universitasbumigora.ac.id⁴

Article History

Manuscript submitted:

26 Mei 2025

Manuscript revised:

1 Juni 2025

7 Juni 2025

Accepted for publication:

28 Juni 2025

Abstract

Early marriage remains a critical issue in various rural areas, including Lenek Village in East Lombok Regency. One of the primary contributing factors is the low level of awareness among adolescents and parents regarding the importance of education as a foundation for the future. This community engagement program aims to raise educational awareness and promote the prevention of early marriage through dialogic counseling activities. The study employed a descriptive qualitative approach, utilizing Focus Group Discussions (FGDs) and observations as data collection techniques. The participants consisted of adolescents and parents residing in Lenek Village. The results indicate a significant shift in mindset, both among adolescents, who began to rekindle their aspirations toward education, and among parents, who started to reconsider the practice of early marriage. The counseling sessions served as a safe space for exchanging ideas and fostering shared understanding, demonstrating that social change can begin with simple yet meaningful dialogue. This program recommends the continuation of similar initiatives to ensure that more families gain access to educational resources and are empowered to make life choices that better support the future of their youth.

Keywords

Education;
early marriage;
counseling;
adolescents

How to Cite: Isasih, D., W., et al. (2025). Upaya Penyuluhan Pendidikan untuk Mencegah Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Lenek. SAHAKARA, 1(1), 29-32. <https://doi.org/10.71094/SAHAKARA.v1i1.23>

Pendahuluan

Pendidikan bukan sekadar proses menuntut ilmu, melainkan perjalanan yang membentuk cara manusia memandang hidup dan menata masa depan. Ketika seorang anak memperoleh kesempatan belajar dengan baik, ia sedang diberi alat untuk bertahan, berkembang, dan merancang pilihan hidupnya sendiri. Dalam hal ini, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat ditentukan oleh seberapa jauh pendidikan dapat diakses dan dimaknai (Lestari & Nuryanti: 2022). Sayangnya, tidak semua anak memiliki ruang yang cukup untuk mencapai titik tersebut.

Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting seiring perubahan zaman dan kebutuhan sosial. Remaja bukan hanya dituntut mengingat, namun juga memahami, menganalisis, dan mencipta. Halim (2022) menegaskan bahwa berpikir kritis adalah fondasi dari beragam keterampilan yang esensial untuk bersaing secara sehat dan adil. Dalam praktiknya, berpikir kritis memperkuat keberanian bertanya, kesabaran mendengar, dan kerendahan hati untuk selalu belajar.

Namun, harapan itu belum tumbuh merata. Di beberapa desa, termasuk Desa Lenek—salah satu desa dan kelurahan di Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur—masih banyak anak yang menghentikan pendidikan karena memilih menikah muda. Berdasarkan temuan dan diskusi bersama warga, tingkat penerusan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan dukungan keluarga (Utami: 2023; Fadilah et al.: 2024). Banyak anak melihat pernikahan sebagai jalan keluar, bukan sebagai babak awal sebuah tantangan baru.

Penyuluhan pendidikan hadir sebagai langkah penting untuk memulihkan harapan ini. Memberi ruang dialog untuk anak dan orang tua tentang esensi pendidikan dan memilih menunda pernikahan



dini bukanlah tugas ringan. Namun, perubahan dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten. Penelitian berbeda menunjukkan bahwa penyuluhan yang disusun secara tepat sasaran mampu menumbuhkan kesadaran baru dan semangat mengubah kebiasaan lama (Rahmah: 2024; Shafira et al.: 2023).

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menyelenggarakan “Upaya Penyuluhan Pendidikan untuk Mencegah Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Lenek.” Kegiatan ini bertujuan menciptakan ruang aman bagi anak dan orang tua untuk berdialog, menyerap nilai pendidikan, dan memotivasi mereka agar memilih melanjutkan sekolah bukan memilih menikah muda.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan proses penyuluhan dan dampaknya terhadap peningkatan kesadaran pendidikan serta upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja di Desa Lenek (Miles & Huberman, 1994). Subjek kegiatan ini meliputi remaja dan orang tua yang tinggal di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, yang dipilih berdasarkan temuan lapangan dan komunikasi dengan tokoh masyarakat mengenai rendahnya tingkat partisipasi pendidikan dan tingginya kecenderungan menikah di usia muda (Utami, 2023; Fadilah et al., 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode Focus Group Discussion (FGD), yang dibagi menjadi dua kelompok: remaja dan orang tua, guna menciptakan ruang diskusi yang aman dan terbuka. Selain FGD, tim juga melakukan observasi langsung dan mencatat respons serta perubahan sikap peserta selama kegiatan berlangsung. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini membantu peneliti untuk merangkai temuan secara sistematis dan menangkap perubahan cara pandang peserta terhadap pentingnya pendidikan sebagai pilihan hidup yang lebih menjanjikan dibanding pernikahan dini.

Pembahasan

Kegiatan penyuluhan pendidikan yang dilaksanakan di Desa Lenek menunjukkan bahwa perubahan cara pandang terhadap pentingnya pendidikan dan risiko pernikahan dini bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Melalui pendekatan partisipatif dan dialogis seperti Focus Group Discussion (FGD), mulai terlihat tumbuhnya benih kesadaran di antara para peserta, baik dari kalangan remaja maupun orang tua.

Dalam kelompok remaja, sesi penyuluhan membuka ruang diskusi yang sebelumnya jarang mereka alami, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sebagian besar dari mereka mengakui bahwa keinginan untuk menikah muda bukan berasal dari keputusan pribadi yang utuh, melainkan dari tekanan sosial atau perasaan bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain. Namun, setelah terlibat dalam diskusi, mulai muncul pemahaman bahwa pendidikan memberi mereka peluang untuk membentuk masa depan yang lebih luas dan bermakna. Beberapa anak bahkan mulai menyatakan kembali cita-cita yang sempat mereka pendam karena merasa itu di luar jangkauan mereka. Ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir yang cukup signifikan.

Kegiatan penyuluhan pendidikan yang dilaksanakan di Desa Lenek memperlihatkan bahwa transformasi cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan serta risiko pernikahan dini merupakan sebuah proses yang bertahap dan kompleks. Perubahan tersebut tidak dapat dipahami sebagai hasil instan, melainkan melalui interaksi yang berulang, refleksi kritis, dan pembentukan kesadaran baru. Pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan, yaitu metode partisipatif dan dialogis, terbukti efektif karena melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Focus Group Discussion (FGD) menjadi media yang strategis untuk menstimulasi percakapan terbuka dan jujur, sehingga peserta mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih reflektif.

Dalam konteks kelompok remaja, pelaksanaan penyuluhan membuka ruang yang selama ini jarang mereka dapatkan, baik di lingkungan keluarga maupun di institusi pendidikan formal.

Kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka memberi mereka pengalaman baru dalam menyuarakan pendapat, bertukar pandangan, dan mendekonstruksi asumsi yang sebelumnya dianggap sebagai kebenaran. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar keinginan untuk menikah muda tidak lahir dari kesadaran individual yang matang, melainkan lebih dipengaruhi oleh tekanan sosial, norma budaya, dan keterbatasan akses pada pilihan hidup lain. Dengan demikian, penyuluhan berfungsi bukan hanya sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun kesadaran kritis di kalangan remaja. Lebih lanjut, keterlibatan remaja dalam diskusi menghasilkan pemahaman baru bahwa pendidikan merupakan kunci penting dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Pandangan ini memperluas horizon berpikir mereka, dari yang semula merasa terjebak dalam situasi tanpa pilihan, menjadi lebih optimis terhadap kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan potensi diri. Beberapa remaja mulai berani mengungkapkan kembali cita-cita yang sebelumnya mereka kubur karena merasa tidak realistis atau di luar jangkauan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari sikap pasif dan terpaksa, menuju sikap yang lebih aktif, reflektif, dan visioner dalam merancang masa depan.

Selain pada remaja, penyuluhan juga berdampak pada kalangan orang tua yang ikut serta dalam kegiatan. Melalui dialog yang terbangun, orang tua mulai memahami bahwa pernikahan dini bukanlah solusi terhadap kesulitan ekonomi ataupun kekhawatiran sosial, melainkan justru dapat menimbulkan kerentanan baru. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan anak menjadi lebih kuat setelah mereka melihat bagaimana anak-anak mereka mampu mengekspresikan aspirasi yang lebih luas dalam forum diskusi. Dukungan orang tua yang semakin positif terhadap pendidikan dapat menjadi modal sosial yang penting dalam mencegah praktik pernikahan dini di masa mendatang.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan pendidikan di Desa Lenek tidak hanya berfungsi sebagai intervensi jangka pendek, melainkan sebagai katalisator perubahan sosial yang lebih mendasar. Melalui pendekatan partisipatif dan dialogis, lahir benih kesadaran baru yang mendorong pergeseran cara pandang baik di kalangan remaja maupun orang tua. Proses ini memperlihatkan bahwa upaya pencegahan pernikahan dini tidak cukup dengan memberikan informasi semata, melainkan perlu membangun ruang dialog yang memungkinkan masyarakat merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, keberlanjutan program penyuluhan serupa menjadi penting untuk memperkuat transformasi sosial yang berorientasi pada pendidikan dan pembangunan



Gambar 1. Proses penyuluhan pada orang tua anak Desa Lenek

Dalam kelompok orang tua, diskusi penyuluhan berkembang menjadi ruang refleksi kritis terhadap nilai-nilai tradisional yang selama ini dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta mulai menyadari bahwa praktik pernikahan dini telah membatasi ruang gerak dan masa depan remaja, khususnya anak perempuan. Kesadaran ini muncul setelah mereka diajak untuk menghubungkan kembali peran pendidikan dengan aspek kesejahteraan keluarga serta kesehatan generasi mendatang. Dengan demikian, pendidikan dipandang bukan sekadar hak individu,

melainkan juga bagian dari tanggung jawab kolektif keluarga dalam menjamin keberlangsungan hidup yang lebih baik.

Perubahan perspektif tersebut menandai adanya pergeseran penting dalam cara orang tua memahami tanggung jawab mereka. Jika sebelumnya sebagian besar orang tua memandang pernikahan sebagai bentuk perlindungan dan pemenuhan norma sosial, kini mereka mulai melihat bahwa memberikan kesempatan bagi anak untuk melanjutkan pendidikan justru merupakan bentuk perlindungan yang lebih substansial. Pandangan ini juga mengindikasikan adanya rekonstruksi nilai, di mana tradisi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan kebutuhan zaman dan aspirasi generasi muda.



Gambar 2. Kegiatan diskusi dengan anggota Forum Renaja Desa Lenek

Hasil kegiatan penyuluhan juga menegaskan bahwa pendekatan yang menghargai nilai-nilai lokal dan memfasilitasi komunikasi dua arah jauh lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan yang bersifat instruktif. Peserta merasa lebih dihargai ketika pandangan mereka didengarkan dan dijadikan bagian dari proses diskusi. Hal ini mendorong keterbukaan terhadap informasi baru dan kesediaan untuk mempertimbangkan alternatif pilihan hidup bagi anak-anak mereka. Keterlibatan aktif orang tua dalam dialog memperlihatkan bahwa perubahan sosial akan lebih mudah terwujud ketika proses edukasi dilaksanakan secara inklusif dan partisipatif.

Lebih lanjut, analisis terhadap data diskusi dan observasi menunjukkan adanya dampak positif baik dari segi pemahaman maupun sikap. Tema-tema yang muncul, seperti harapan baru terhadap pendidikan, kekecewaan atas pengalaman pernikahan dini yang tidak direncanakan, serta keinginan untuk memberi kesempatan yang lebih baik bagi remaja, menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan ini. Perubahan sikap dari pasrah terhadap keadaan menuju optimisme membangun masa depan melalui pendidikan memperlihatkan bahwa penyuluhan telah menghasilkan efek transformatif yang signifikan.

Penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Lenek tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga menjadi ruang tumbuh bagi harapan dan keberanian dalam mengambil keputusan yang lebih berpihak pada kepentingan generasi muda. Proses penyuluhan ini telah berhasil menumbuhkan kesadaran baru, baik di kalangan remaja maupun orang tua, bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang lebih menjanjikan dibandingkan praktik pernikahan dini. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis partisipasi dan dialog mampu menjadi strategi efektif dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap masa depan anak-anak mereka.

Simpulan

Penyuluhan pendidikan yang dilaksanakan di Desa Lenek menunjukkan bahwa upaya membangun kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dan risiko pernikahan dini dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan dialogis yang inklusif. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana

penyampaian informasi, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi remaja dan orang tua untuk meninjau ulang pandangan dan keputusan yang selama ini dianggap wajar.

Remaja mulai memahami bahwa pendidikan memberi mereka kendali atas masa depan, sementara orang tua menyadari bahwa membiarkan anak terus belajar adalah bentuk kasih sayang dan tanggung jawab yang jauh lebih bermakna. Perubahan sikap ini, meskipun masih berada pada tahap awal, menjadi langkah penting menuju perbaikan kualitas hidup generasi muda di Desa Lenek.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan semacam ini perlu dilanjutkan dan diperluas jangkauannya, agar makin banyak keluarga yang tersentuh oleh semangat perubahan. Pendidikan bukan hanya soal sekolah, tetapi juga soal harapan, keberanian, dan pilihan hidup yang lebih luas dan manusiawi.

Daftar Pustaka

- Bunyamin, Y., Mujahidin, M., & Sari, W. (2023). The role of education in preventing early marriage and impact on family law in Indonesia. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 7(1), 314–318. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IJHESS/article/download/6913/4877>
- Fadilah, A. R., Purwaningsih, N., Suryo, M. A., & Hikmatullah, D. (2024). Strategi pencegahan pernikahan dini melalui edukasi dan pemberdayaan anak di pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Untirta*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/download/26598/12906>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi (JISTech)*, 3(3), 404–418. <https://www.researchgate.net/publication/359556034>
- Lestari, E. A., & Nuryanti, N. (2022). Pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3689–3694. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7204>
- Rahmah, F. (2024). Pendidikan sebagai upaya pencegahan pernikahan anak usia dini di pedesaan. *Madaniya*, 4(1), 18–26. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/download/820/570>
- Shafira, A., Muctadi, A., & Nurmaningsih, N. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Journal of Comprehensive Science*, 2(6), 1884–1888. <https://journal.cac.ac.id/index.php/jcs/article/view/130>
- Suswati, W. S. E., Panduwinata, D., Perwitasari, A. F., et al. (2024). Education and its impact on physical and mental health of adolescents. *Blambangan Journal of Community Service (BJCS)*, 2(1), 33–40. <https://blambangan-scholar.com/index.php/BJCS/article/download/48/33>
- Utami, A. S. (2023). Pencegahan pernikahan dini pada remaja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(9), 1082–1087. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ejoin/article/download/1606/1535>